

KEPEMIMPINAN WANITA MENURUT AL-QUR'AN (KAJIAN KOMPARASI TAFSIR AI-SYA'RĀWI DAN TAFSIR SAFWATU AI-TAFĀSĪR SURAT AL-NAML AYAT 29-33)

M. Faruq Faisal, Rifqi Muntaqo, Lilik Rochmad Nurcholisho

Universitas Sains Al-Qur'an

rifqimuntaqo@unsiq.ac.id, lilikrochmat@unsiq.ac.id

ABSTRACT

This research is a library research with primary and secondary data collection steps. The primary data is the book of Tafsir Al-Sya'rāwi and the interpretation of sofwatut Tafasir itself which discusses the interpretation of women's leadership, namely the queen of Balqī>s QS. Al-Naml (27):29-33 while the secondary data are related studies. After researching, the writer found two views. These two views come from Sheikh Ali as-Shobuni and Sheikh Mutawali. Although the two figures above both refer to the Koran, there are fundamental differences in understanding it if Sheikh Mutawali takes a contextual approach and does not leave the sociological side, leadership is not based on gender differences that a community structure will be achieved if leadership is in the hands of competent person. So Sheikh Ali as-Shobuni is more textual by quoting normative texts which are then understood textually, that Men are leaders for women, as heads, who control, and who educate them Because men are more afdal than women, because that's why nubuwwah (prophecy) is only specifically for men. By using the interpretations of the two interpreters there are two opinions which use the same historical approach and verse munasabah, in essence a leader is a man but when the conditions for being a leader are not there in men and in women, a woman may be a leader.

Keywords: women's leadership, Ratu Balqī>s, Tafsir al-sya'rāwi, Sofwatu al-Tafāsīr

Pendahuluan

Pembahasan mengenai reputasi Wanita dalam studi Islam sampai sekarang ini masih tetap menjadi isu yang menarik untuk dibahas. Terlebih mengenai isu-isu kepemimpinan Wanita, memang tidak bisa dihindari akan menuai pro dan kontra apalagi di hubungkan dengan konsep kesetaraan gender. Hal ini dikarena ayat al-Qur'an dan Hadis secara tekstual lebih mengedepankan kepemimpinan laki -laki atas Wanita. Realita sosial hari memperlihatkan tidak jarang seorang Wanita yang menjadi pemimpin seperti kepala daerah, gubernur bahkan presiden. Sehingga memunculkan sebuah pertanyaan apakah sosok seorang Wanita mampu dalam memimpin? Sejarah telah menjawab bahwa sosok-sosok Wanita seperti Indira Gandhi, Margaret Techer, Benazir Butho yang merupakan bukti sejarah bahwa Wanita telah mengalami perubahan dan berhasil dalam memimpin. Di Aceh juga pernah dipimpin oleh empat orang ratu yang berhasil dalam mengatur kebijakan politik pemerintahan dan perlawanan terhadap belanda pada masa itu, seperti ratu Safiatuddin, Malayati dan lain sebagainya.

Persoalan yang muncul kemudian, meski Islam telah merintis kampanye penyadaran tentang hak hak Wanita tersebut, realitas yang terjadi saat ini di berbagai negeri yang mayoritas muslim justru menampilkan sesuatu yang kontradiktif.¹ Diskriminasi gender antara laki-laki dan Wanita kerap terjadi dan Wanita pun kerap jadi korban. Laki-laki dipandang memiliki berbagai kelebihan atas Wanita.

¹ Said Aqil Siroj. *Tasawuf Kritis Social*. Jakarta: SAS Foundation LTN PBNU 2012. hal 243

Dari problematika akademik di atas penulis memfokuskan penelitian ini pada beberapa pertanyaan, di antaranya Bagaimana Kajian Kepemimpinan Wanita dalam Tafsir As-Sya'rāwī dan Tafsir S{ofwatu al-Tafāsīr Surat Al-Naml Ayat 29-33? Bagaimana Penafsiran Tafsir Al- Sya'rāwī dengan Tafsir S{ofwatu al-Tafāsīr Surat Al-Naml Ayat 29-33? Bagaimana Komparasi Penafsiran Tafsir Al- Sya'rāwī dan Tafsir S{ofwatu al-Tafāsīr Surat Al-Naml Ayat 29-33?.

Untuk mendukung tulisan ini, beberapa pustaka telah ditelaah. Di antara pustaka-pustaka terdahulu adalah seperti yang ditulis oleh Suyatno, dalam jurnal Muwazah Volume 6, Nomor 1 Juli 2014 yang membahas tentang Kepemimpinan Perempuan (Studi Strategis Kepemimpinan Berbasis Gender). Lalu tulisan Norma Dg. Siame dalam Jurnal Musawa, Vol. 4, No. 1, Juni 2012: 71-81 yang berjudul Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Syariah Islam. Kemudian juga ada tesis berjudul Menggagas Kepemimpinan Wanita Dalam Urusan Politik (Studi Kasus Hadis Abi Bakrah) yang ditulis oleh DRS. Sulaemang L.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teoritis sebagai alat analisis untuk menggali konsep kepemimpinan perempuan sebagai objek utama penelitian. Berkaitan dengan konsep kepemimpinan, Ibnu Khaldun mendefinisikan kepemimpinan sebagai "tanggung jawab umat yang dikehendaki oleh peraturan syariah untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia harus berpedoman pada syariah dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik dunia."²

Ordav Ted mengatakan dalam bukunya *The Art of Leadership*: "Kepemimpinan adalah aktivitas orang-orang yang ingin bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. George R. Terry mengatakan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mereka berusaha mencapai tujuan kelompok."³

Menurut syekh Ali As-shobuni kepemimpinan laki-laki atas Wanita dalam konteks rumah tangga disebabkan oleh dua hal (1) kesanggupan untuk memberikan nafkah (2) kesanggupan untuk berusaha dan berkerja. Karena itu ungkapan *shigoh mubalagoh* dari kata "*qawwamuna 'ala Al-nisa*" mengisyaratkan kesempurnaan kepemimpinan laki-laki atas Wanita, sebagaimana pemimpin atas rakyatnya. Di samping itu juga menunjukkan kesempurnaan tanggungjawab dalam memelihara dan menjaga Wanita atau istri. Inilah rahasia yang terkandung kenapa redaksi dan susunan ayat menggunakan *jumlah ismiyah*.⁴

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai dokumen penelitian atau buku berupa tulisan yang berkaitan dengan metode penafsiran kontemporer dan klasik dalam hal kitab-kitab Tafsir ditambah dengan buku-buku atau kitab yang di dalamnya mengkaji tentang ayat-ayat kepemimpinan Wanita. Sifat penelitian ini adalah Komparatif Analisis, analisis yakni berusaha memaparkan kepemimpinan Wanita (Study Komperatif Tafsir al-Sya'rāwī Dan Tafsir S{ofwatu al-Tafāsīr) secara umum. Selanjutnya data-data akan diuraikan dan dianalisis dengan cermat sehingga

² Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimat*, (Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubs, tt), h. 191

³ Raihan Putry MUDARRISUNA, Volume 4, Nomor 2, Desember 2015 *Kepemimpinan Perempuan perspektif islam* h. 629

⁴ Syekh Ali As-shobuni. *Rawa'iul Bayan Tafsir Ayatil Ahkam min Qur'an* (kairo: Dar al-Kitab al-Islamiyah. 1322 H) h 369

dapat ditarik kesimpulan.⁵ Adapun data diambil dari kan bahan-bahan pustaka yang sesuai variabel judul sebagai data primer, sedangkan data sekundernya adalah buku-buku atau bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan pembahasan kepemimpinan Wanita dan tafsir kontemporer untuk menganalisis objek problem yang semuanya akan di unifikasikan menjadi satu analisis yang multidisipliner.

Pembahasan

Perempuan memiliki hak untuk memimpin suatu negara, begitu juga dengan laki-laki, jika mereka memiliki persyaratan sebagai pemimpin. Diangkatnya tema Ratu Balqis dalam al-Qur'an mengandung makna tersirat bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin seperti halnya laki-laki. Hal dinyatakan oleh Imam Al-Sya'rawi dalam tafsirnya

{قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ} [النمل: 29] وهذا يدل على أن أوامر سليمان كانت محوطة بالتنفيذ العاجل؛ لذلك حذف السياق كل التفاصيل بين الأمر {أذهب} [النمل: 28] والجواب {قَالَتْ} [النمل: 29] هكذا على وجه السرعة. السلام وعظمة مُلكه، أو: لأن الكتاب سُطِّرَ على ورق رَاقٍ وبخط جميل، وبعد ذلك هو مُمهور بخاتمه الرسمي، مما يدل على أنه كتاب هام ينبغي دراسته وأخذُ الرأي فيه. ومعنى {المَلَأُ} [النمل: 29] هم أعيان القوم وأشرفهم والمستشارون والخاصة {إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ} [النمل: 29] فوصفتُ الكتاب بأنه كريم إما لأنها سمعتُ عن سليمان عليه إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30) إذن: فهي تعرف سليمان، وتعرف نُبوته وصفاته، وأنه يكاتبهم باسم الله وَيَصْدُرُ فِي دَعْوَتِهِمْ عَنْ أَوْامِرِ اللَّهِ، وكان يحمل الكتاب بعد بسم الله الرحمن الرحيم: {أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ} (31) إنها برقية موجزة في أبلغ ما يكون الإيجاز {أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ} [النمل: 31] العلو هنا بمعنى الغطرسة والزَّهو الذي يعتاده الملوك خاصة، وهي مثله، ملكة لها عَرْشٌ عَظِيمٌ، وأوتيتُ من كل شيء وكونه يخاطبها بهذه اللهجة المختصرة البعيدة عن النقاش والجدال، هذا أمر يحتاج منها إلى نظر وإلى أناة. لذلك بعد أن اخبرتُ مستشاريها بأمر الكتاب، وما ورد فيه طلبتُ منهم الرأي والمشورة: {قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَلَسْتَ بِأَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ} (32) سبق أن تكلمنا في معنى الفتوى، وأنها من الفتوة أي: القوة، وهي مثل: عَنِي فلان أي: صار غنياً بذاته، وأغنائه غيره أمدّه بالغنى، كذلك أفتاه يعني: أعطاه قوة في الحكم والحجة. وقالت: {فِي أَمْرِي} [النمل: 32] مع أن الأمر

Menurutnya makna *tamlikuhum* pada ayat di atas berarti orang yang memiliki, memerintah atau memimpin suatu kaum, yaitu Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyyah pada masa Nabi Sulaiman. Dia (Ratu Balqis) juga diberkahi dengan segala sesuatu dan memiliki tahta yang agung. Sedangkan yang dimaksud dengan kata Al- Arsy adalah tempat kedudukan seorang raja dan biasanya lebih identik dengan

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2011), h. 71.

keagungan seorang Raja. Jadi, Arsy adalah tempat duduk seseorang yang mengurus sesuatu (pemimpin).⁶

Saat itu, seekor burung bernama Hud-hud memberi kabar kepada Nabi Sulaima>n tentang kerajaan Saba“ yang dipimpin oleh seorang ratu bernama Balqi>s. Intinya Ratu Balqi>s dianugerahi segalanya dan memiliki singgasana yang agung seperti Nabi Sulaima>n. Kerajaan itu berdiri kokoh dan memiliki singgasana yang sangat indah dan besar. Rakyatnya hidup damai dan sejahtera. Kerajaan Ratu Balqi>s menyerupai kerajaan Nabi Sulaima>n. Setelah itu, Hud-hud mengabarkan bahwa Ratu Balqi>s dan kaumnya tidak menyembah Allah, melainkan menyembah dan sujud kepada matahari. Mendengar kabar tersebut, Nabi Sulaima>n langsung mengirimkan surat kepada Ratu Balqi>s dan kaumnya melalui perantara Hud-hud. Dalam surat tersebut, Sulaima>n mengajak Ratu Balqi>s dan umatnya untuk beribadah kepada Allah SWT, tidak ada Tuhan yang harus disembah selain Allah SWT.⁷

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنَّي أَخْتِ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ

29. Dia (Balqi>s) berkata: "Wahai para pemimpin, sesungguhnya telah diturunkan kepadaku sebuah surat yang mulia." (Q.S. Al-Naml/27:29)

Syekh Al-Sya'rawî menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sebuah jawaban perintah dari ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya Nabi Sulaimân menyuruh ajudannya untuk membawa sepucuk surat kepada Ratu Saba, yakni Ratu Balqi>s. Dimana dalam surat tersebut berisi tentang perintah, larangan dan ajakan Nabi Sulaimân kepada Ratu Saba dan kaumnya untuk memeluk agama Islam dan beriman kepada Allah Swt. Setelah membaca isi surat itu, Ratu Balqi>s segera mengumpulkan bala tentaranya untuk mencari solusi terbaik. Dalam ayat di atas, seakan Ratu Balqi>s tidak menganggap enteng terhadap surat yang dikirim kepadanya oleh Nabi Sulaimân. Kemudian perintah-perintah Nabi Sulaimân yang termuat dalam surat itu segera dirundingkan oleh Ratu Balqi>s dan kaumnya. Karena pada ayat sebelumnya Nabi Sulaimân telah mendesak Ratu Balqi>s untuk segera memberikan keputusan.⁸

Kemudian, yang dimaksud dengan kata “Al-Mala`u” menurut Al-Sya'rawî adalah orang-orang yang ikut bermusyawarah serta mengemukakan pendapatnya kepada Ratu Balqi>s yang terdiri dari orang-orang pilihan atau orang-orang tertentu. Surat dari Nabi Sulaimân itu dikatakan mulia, karena Ratu Balqi>s telah mendengar bahwa Nabi Sulaimân merupakan seorang Raja yang memiliki singgasana yang sangat besar. Selain itu, surat yang diberikan kepada Ratu Balqi>s itu tertulis di atas daun yang bersih dan menggunakan Khat yang bagus. Kemahiran Nabi Sulaimân dalam membuat suatu surat mulai dari permulaan sampai penutupnya, juga menyebabkan surat itu dikatakan mulia, karena untuk membuat sepucuk surat yang memuat kata-kata indah didalamnya membutuhkan pemikiran yang jenius.⁹

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

30. Sesungguhnya surat itu dari Sulaima>n dan sungguh (isinya): "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Q. S. Al-Naml/27: 30)

⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawî, *Tafsîr Al-Sya'rawî*, (Mesir: Akbar al-Yaum, 1991), Jilid 17, h. 10771

⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawî, *Tafsîr al-Sya'rawî*, *Op. Cit*, h. 10771

⁸ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawî, *Tafsîr al-Sya'rawî*, *Op. Cit*, h. 10771

⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawî, *Tafsîr al-Sya'rawî*, *Op. Cit*, h. 10777

Ayat tersebut maksudnya, Ratu Balqis telah mengetahui bahwa surat yang mulia itu berasal dari Nabi Sulaimân. Ratu Balqis juga telah mengetahui akan sifat dan kenabian Sulaimân. Karena Nabi Sulaimân mengawali suratnya dengan bacaan Basmalah yang memiliki tujuan mengajak Ratu Balqis dan kaumnya untuk mentaati perintah-perintah Allah Swt. Dan sebaik-baik surat adalah surat yang didalamnya memuat bacaan Basmalah.¹⁰

أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأَثُونِي مُسْلِمِينَ

31. *Agar kalian semua tidak sombong terhadap saya dan datang kepada saya sebagai orang yang telah menyerah". (Q. S. Al-Naml/27: 31)*

Surat dari Nabi Sulaimân itu datang secara cepat, tegas dan padat. Dalam arti, tidak bertele-tele dalam menyampaikan pesannya. Ayat di atas sedang menyampaikan pesan yang tertulis dalam surat Nabi Sulaimân, yakni "Janganlah kamu meninggi di atasku dan datanglah kamu sekalian kepadaku dalam keadaan menyerah". Yang dimaksud dengan kata 'Uluw (tinggi) dalam penggalan ayat di atas adalah sombong dan congkak. Maksudnya, Nabi Sulaimân melarang Ratu Balqis merasa dirinya lebih hebat dan kuat karena memiliki singgsana yang besar. Surat itu menggunakan bahasa yang singkat serta jauh dari bahasa pertengkaran dan perdebatan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang patut di analisa oleh Ratu Balqis. Oleh karena itu, setelah Ratu Balqis mendapat kabar mengenai perintah yang termuat dalam surat itu, lalu ia langsung mendiskusikannya dengan para Pembesarnya, dimana apa yang ada dalam surat itu menuntut adanya suatu pemikiran dan diskusi.¹¹

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِيْ أَمْرِيْ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُوْنَ

32. *Dia berkata (Balqis): "Wahai para penguasa, beri aku pertimbangan dalam urusanku (ini) yang belum pernah aku putuskan sebelum kalian berada di majelis (milikku)". (Q. S. Al-Naml/27: 32)*

Kemudian, lafadh Fatwâ dalam penggalan ayat di atas, menurut Al-Sya'rawî adalah seseorang yang memberikan semua kemampuannya untuk memutuskan hukum dan mengeluarkan pendapatnya. Ratu Balqis senantiasa meminta fatwa dan nasihat kepada para pembesarnya. Mereka itu (para Muftî) ditugaskan untuk mendiskusikan mengenai permasalahan pemerintahan. Karena isi surat Nabi Sulaimân itu merupakan permasalahan pemerintahan dan kerajaan. Apabila Ratu Balqis dan kaumnya masih tetap bersikukuh untuk bertentangan dengan Nabi Sulaimân, maka Nabi Sulaimân tidak segan-segan untuk menyerang dan menghancurkan kerajaannya. Selain itu, Nabi Sulaimân juga berjanji untuk memenangkan peperangan tersebut dan memperoleh kehormatan Ratu Balqis sebelum ia terkalahkan.¹²

Maksudnya adalah Ratu Balqis tidak mau memutuskan suatu permasalahan, kecuali dengan para pembesarnya dan setelah bermusyawarah dengan mereka. Ini salah satu bukti bahwa Ratu Balqis merupakan Ratu yang bijaksana. Dia senantiasa meminta nasihat dan berdiskusi dengan para pembesarnya, meskipun pada akhirnya dialah yang menjadi penentu keputusan. Ratu Balqis merupakan salah satu tokoh wanita yang terkisah dalam al-Quran. Al-Quran telah memuji kepemimpinan suatu bangsa atau daerah yang dipimpin oleh seorang Ratu. Dimana dalam al-Quran menyebutnya dengan sebutan *Imra'atan Tamlikuhum* (maksudnya adalah Ratu). Disebut demikian, karena Ratu Balqis memiliki kebijaksanaan dan wibawa dalam memimpin suatu bangsa. Meskipun ia adalah seorang Wanita, namun kepawaiannya dalam kepemimpinan tidak diragukan lagi. Dia memiliki

¹⁰ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawî, *Tafsîr al-Sya'rawî, Op. Cit*, h. 10777

¹¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawî, *Tafsîr al-Sya'rawî, Op. Cit*, h. 10777

¹² *Ibid*, h. 10778

singgasana yang besar dan subur, sehingga bangsanya hidup makmur dan sejahtera. Dengan demikian, jenis kelamin bukanlah faktor penentu atas suatu kepemimpinan, namun kemampuan dan kepiawaian semata yang menjadi tolak ukur kepemimpinan.¹³

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

33. Mereka menjawab: "Kami adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian besar (dalam perang), dan keputusan ada di tangan Anda: jadi pertimbangkan apa yang akan Anda perintahkan". Q. S. Al-Naml/27: 33)

Pada saat Ratu Balqis berkumpul bersama para pembesarnya dalam satu majlis untuk mendiskusikan surat Nabi Sulaimân, maka para pembesar itu mengatakan bahwa mereka memiliki kekuatan jasmani yang sangat kuat dan memiliki keberanian. Mereka juga memiliki pasukan atau bala tentara yang sangat kuat.¹⁴ Statement para pembesar Ratu Balqis di atas, mengisyaratkan kesiapan untuk berperang dengan pasukan Nabi Sulaimân. Hanya saja, para pembesar itu begitu menghormati sosok Ratu yang menjadi pemimpinnya, yakni Ratu Balqis. Mereka menyerahkan semua keputusan kepada Ratu Balqis. Artinya, apabila mereka diperintah untuk berperang, maka mereka akan berperang. Apabila diperintah untuk damai, maka mereka akan berdamai. Akan tetapi, Ratu Balqis memiliki kecerdasan dalam berpolitik. Ia lebih memilih jalan damai yang dipercayai dirinya merupakan keputusan terbaik.¹⁵

Ratu Balqis adalah wanita yang berpikir gesit, cermat dan teliti dalam mengambil keputusan. Ia tidak gegabah dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, sehingga ketika ditanya soal pemindahan tahta, ia menjawab dengan ekspresi diplomatis, bukan dengan jawaban vulgar yang bisa menjebak. Bahkan kepintaran dan logika serta tauhid Balqis bisa terlihat saat melihat keindahan istana Sulaiman yang lantai marmernya berkilau seperti air.¹⁶

Dalam keheranan itu, Ratu Balqis tidak menyerah begitu saja pada Sulaiman. Tapi dia berkata, "Ya Tuhanku! Aku benar-benar telah menganiaya diriku sendiri, dan aku telah menyerahkan diriku kepada Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." Demikian al-Qur'an menceritakan tentang kepemimpinan seorang wanita dengan menceritakan contoh sejarah Ratu Balqis di negara bagian Saba' yang merupakan gambaran seorang wanita yang memiliki keunggulan dalam berpikir. Ketajaman visi, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, dan strategi politik yang baik. ketika dia menerima surat dari Nabi Sulaiman dia berkonsultasi dengan pejabatnya.¹⁷ Meskipun Balqis sebagai Ratu yang kuat dan siap menghadapi perang melawan Sulaiman, namun dia memiliki pandangan yang jauh. Ia tidak ingin negaranya hancur dan rakyatnya menjadi korban.

¹³ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawî, *Tafsîr al-Sya'rawî*, Op. Cit, hlm. 1778-10779

¹⁴ Dijelaskan dalam Tafsîr al-Azhâr karya Hamka bahwa dibawah perintah Ratu Bilqis terdapat 100.000 Qiil, yang berarti kepala perang, dan satu kepala perang itu membawahi 100.000 prajurit. Sebab itu maka tentaranya berjumlah 100.000 x 100.000. namun yang akan dekat dapat diterima ialah Riwayat dari Qatâdah, bahwa ahli musyawarat Ratu Bilqis itu berjumlah 312 orang. Setiap orang membawahi 10.000 orang.

¹⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawî, *Tafsîr Al-Sya'rawî*, (Mesir: Akbar al-Yaum, 1991), hlm. 10779

¹⁶ Dikatakan kepadanya: "Masuk ke istana". Jadi ketika dia melihat ke lantai istana, dia melihat genangan air yang besar, dan membuka betisnya. Sulaiman berkata: "Sungguh istana yang mulus terbuat dari kaca". Balqis berkata: "Ya Tuhanku! Aku benar-benar telah menganiaya diriku sendiri, dan aku menyerahkan diriku dengan Sulaiman kepada Allah, Tuhan Semesta Alam." QS. Al-Naml ayat 44

¹⁷ Dia berkata (Balqis): "Wahai para penguasa, beri aku pertimbangan dalam urusanku (ini) yang belum pernah aku putuskan sebelum kalian berada di majelis (ku)". QS An Naml ayat 32.

Karena bagaimanapun yang disebut perang tetap akan ada korban jiwa, sebaliknya ia memiliki firasat bahwa Sulaiman adalah seorang nabi. Ats-Tsa'labi dan lain-lain menyebutkan, setelah menikah dengan Balqis, Sulaiman masih mengenalinya sebagai Ratu Yaman dan mengembalikannya ke negara itu, Sulaiman mengunjunginya sebulan sekali, lalu tinggal di sana selama tiga hari, setelah itu dia kembali lagi, Sulaiman memerintahkan jin untuk membangunkan tiga istana di Yaman; Ghimdan, salihin dan Baitun untuknya.¹⁸ Kalimat وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ dia dianugerahi segala sesuatu tidak dalam arti umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat membuat kekuasaannya langgeng, kuat dan besar, misalnya tanah yang subur, penduduk yang taat, angkatan bersenjata yang kuat, dan pemerintahan yang stabil.¹⁹

Adapun dalam Kitab Tafsir S{afwatu Al-Tafa>si>r Al-Naml 29-33 disebutkan

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (23) وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (24) أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (25) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (26) قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (27) اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (28) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (29) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30) أَلَّا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ (31) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (32) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأَوْلُو بِأسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (33)

{إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ} أي من عجائب ما رأيت أن امرأة - تسمى بلقيس - هي ملكة لهم، وهم يدينون بالطاعة لها {وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ} أي وأعطيت من كل شيء من الأشياء التي يحتاج إليها الملوك من أسباب الدنيا من سعة المال وكثرة الرجال ووفرة السلاح والعتاد {وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ} أي ولها سرير كبير مكلل بالدر والياقوت قال قتادة: كان عرشها من ذهب، قوائمه من جوهر، مكلل بالؤلؤ قال الطبري: وعني بالعظيم في هذا الموضع العظيم في قدرة وخطره، لا عظمه في الكبر والسعة، ولهذا قال ابن عباس: {عَرْشٌ عَظِيمٌ} أي سرير كريم حسن الصنعة، وعرشها سرير من ذهب قوائمه من جوهر ولؤلؤ، ثم أخذ يحدثه عما هو أعظم وأخطر فقال {وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ} أي وجدتهم جميعاً مجوساً يعبدون الشمس ويتركون عبادة الواحد الأحد {وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ} أي حسن لهم إبليس عبادتهم الشمس وسجودهم لها من دون الله {فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ} أي منعهم بسبب هذا الضلال عن طريق الحق والصواب {فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ} أي فهم بسبب إغواء الشيطان لا يهتدون إلى الله وتوحيده، ثم قال الهدهد متعجباً {أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ} أي أيسجدون للشمس ولا يسجدون لله الخالق

¹⁸ Imaduddin Ibn al-Fida 'Ismail bin Katsir al-Qurasyi al-Dimasqī, Qashashul Anbiya, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: Umul Qura 2015), hlm. 776

¹⁹ M. Quraish Shihab, *op. Cit*

العظيم، الذي يعلم الخفايا ويعلم كل مخبوء في العالم العلوي والسفلي؟ قال ابن عباس: يعلم كل خبيثة في السماء والأرض { وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ } أي ويعلم السر والعلن، ما ظهر وما بطن { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ } أي هو تعالى المتفرد بالعظمة والجلال، ربُّ العرش الكريم المستحق للعبادة والسجود، وخصَّ العرش بالذكر لأنه أعظم المخلوقات، وإلى هنا انتهى كلام الهدهد { قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ } أي قال سليمان: سننظر في قولك ونثبت هل أنت صادق أم كاذب فيه؟ قال ابن الجوزي: وإنما شكَّ في خبره لأنه أنكر أن يكون لغيره سلطان، ثم كتب كتاباً وختمه بخاتمه ودفعه إلى الهدهد وقال { اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ } أي اذهب بهذا الكتاب وأوصله إلى ملكة سبأ وجندها { ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ } أي تنحَّ إلى مكان قريب مستتراً عنهم { فَاَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ } أي فانظر ماذا يردون من الجواب؟ قال المفسرون: أخذ الهدهد الكتاب وذهب إلى بلقيس وقومها، فرفرف فوق رأسها ثم ألقى الكتاب في حجرها { قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ } أي قالت لأشراف قومها إنه أتاني كتاب عظيم جليل { إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } أي إن هذا الكتاب مرسل من سليمان ثم فتحته فإذا فيه: بسم الله الرحمن الرحيم وهو افتتاح شريفٌ بارع فيه إعلان الربوبية لله ثم الدعوة إلى توحيد الله والانقياد لأمره { أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ } أي لا تتكبروا عليَّ كما يفعل الملوك وحيثوني مؤمنين قال ابن عباس: أي موحدين، وقال سفيان: طائعين { قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي } أي أشيروا عليَّ في الأمر { مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ } أي ما كنت لأقضي أمراً بدون حضوركم ومشورتكم { قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ } أي نحن أصحابُ كثرةٍ في الرجال لعتاد، وأصحابُ شدةٍ في الحرب { وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ } ؟ أي وأمرنا إليك فمرينا بما شئتِ نمثلُ أمرك، وقولهم هذا دليلٌ على الطاعة المفرطة قال القرطبي: أخذت في حسن الأدب مع قومها ومشاورتهم في أمرها في كل ما يعرض لها، فراجعها الملاء بما يُقر عينها من إعلامهم إياها بالقوة والبأس، ثم سلّموا الأمر إلى نظرها، وهذه محاوة حسنة من الجيمع قال الحسن البصري: فَوَضُوا أَمْرَهُمْ إِلَى عِلْجَةٍ يَضْطَرُّ ثَدْيَاهَا، فلا قالوا لها ما قالوا كان هي أحزم منهم رأياً وأعلم

Teks di atas menyebutkan bahwa meskipun Ratu Balqis Seorang pemimpin, tetap juga membutuhkan laki-laki untuk mempertimbangkan suatu masalah yang di hadapinya. "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita." Kaum laki laki adalah yang mengurus kaum wanita dalam perintah dan larangan, nafkah dan arahan, sebagaimana sorang pemimpin mengurus rakyatnya. "Karena Allah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahi sebagian dari harta mereka." Karena apa yang telah Allah berikan kepada mereka untuk menjadi pemimpin bagi wanita dengan menjaga, memelihara, menafkahi dan mendidik mereka. Abu Al-Su'ud berkata, "Kelebihan yang dimiliki manusia adalah kesempurnaan akal, kesempurnaan manajerial, keseimbangan". berpikir dan kekuatan

fisik yang maksimal. Oleh karena itu, kenabian, kepemimpinan, kekuasaan, jihad dan kesaksian hanya diberikan dan diutamakan untuk laki-laki.²⁰

Komparasi Penafsiran Kepemimpinan Wanita Menurut Tafsir Al-Sya'rāwī Dan Tafsir S{ofwatū al-Tafa>si>r

Menurut Syekh as-Syarawī, kepemimpinan publik tidak hanya untuk laki-laki tetapi perempuan dapat berpartisipasi dalam memimpin lembaga apapun jika mereka mampu dan memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin. Namun jika dalam rumah pemimpinnya harus bapak atau suami karena di dalam al-Qur'an dijelaskan demikian, didalam surat Al-Naml ayat 29-33 diceritakan ada seorang pemimpin wanita yang agung dan bijaksana yaitu Balqī>s dia memerintah negeri saba hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan wanita boleh da nada pada masa lalu untuk bisa dijadikan contoh oleh umat yang akan datang akan tetapi Ada pula yang berpendapat bahwa Syekh Ali al-S{obu>ni berbeda pendapat bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh laki-laki yang mengacu pada al-Qur'an QS. Al-Nisa>' ayat 34, bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan dan menjadi pelindung mereka baik di rumah maupun di tempat umum, dan juga walaupun ratu Balqī>s menjadi pemimpin hal tersebut berubah ketika dia diketahui nabi Sulaima>n dan disurati supaya tunduk patuh dengannya, hal ini mengisyaratkan sekuat apapun perempuan itu tetap laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Dengan kata lain, laki-laki adalah pengelola perempuan, yaitu pemimpinnya, kepalanya, yang mengendalikannya, dan yang mendidiknya jika menyimpang. Karena laki-laki lebih afdal dari perempuan, laki-laki lebih baik dari perempuan, itulah sebabnya nubuwah (nubuat) hanya untuk laki-laki: begitu juga seorang raja. Diriwayatkan al-Bukhār dari Abu Bakar, Nabi bersabda: "Celakalah orang-orang yang urusannya ditangani oleh seorang wanita". Meski seperti mereka berdua Pandangan yang sama dalam kepemimpinan rumah tangga harus dipegang oleh laki-laki. Secara eksplisit, Alquran tidak menjelaskan secara tegas tentang kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu, terjadinya kontroversi serta perbedaan pendapat mengenai isu tentang kepemimpinan perempuan, dikarenakan pemahaman yang berbeda dalam memahami ayat tersebut.

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, semata mata bertujuan untuk mendarmabaktikan dirinya kepada-Nya. Islam datang membawa ajaran yang egaliter, persamaan, dan tanpa ada diskriminasi antara jenis kelamin yang berbeda sehingga laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan. Dengan demikian, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal kedudukan, harkat, martabat, kemampuan, dan -kesempatan untuk berkarya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah perempuan merupakan bagian integral dari masyarakat.

Secara biologis perempuan berbeda dengan laki-laki, tetapi dari segi hak dan kewajiban sebagai manusia sama. Jadi, keberadaan perempuan bukan sekadar pelengkap bagi laki-laki, melainkan mitra sejajar dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat domestik seperti rumah tangga maupun publik. Namun demikian, kenyataan yang terjadi di masyarakat seringkali tidak sesuai dengan pernyataan di atas, di mana masih terjadi diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Anggapan tersebut diperkuat dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadi>s | Nabi tentang perempuan yang dipahami dan ditafsirkan secara bias dari satu sisi kepentingan. Akan tetapi, al-Quran telah mendokumentasikan keberadaan kepemimpinan perempuan yaitu Balqī>s yang diabadikan dalam surat al-Naml: 23-44. Hal ini menunjukkan bahwa pernah ada sosok perempuan yang menjadi pemimpin. Alquran surat al-Naml: 23-44 bukan hanya menggambarkan

²⁰ Muhammad Ali As-Shihabuni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan* Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Kausar, 2011), cet-1, h. 638

keberadaan kepemimpinan perempuan saja, aka tetapi juga memaparkan karakteristik Balqis dalam memimpin negeri Saba', seperti demokratis, bijaksana, cerdas, teliti, cinta damai dan diplomasi.

Ini menunjukkan bahwa dalam diri Balqis mempunyai karakteristik dan sifat-sifat kepemimpinan dalam memimpin suatu pemerintahan. Karakteristik kepemimpinan yang dimiliki oleh Balqis juga bagus. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan peluang atau tidak membatasi ruang gerak perempuan dalam berkefektifitas dan berprestasi sesuai dengan skill dan keahliannya. Realitas dalam gambaran teks-teks suci sangat memuliakan kaum perempuan dan ini terbaca misalnya dalam hadis-hadis yang menjelaskan tentang para perempuan Anshar di Madinah pada masa Rasul. Mereka justru dicitrakan sebagai perempuan aktif, bebas, dinamis, kritis, bertanggung jawab dan mandiri, namun tetap santun, sopan dan terpelihara akhlaknya. Mereka aktif dalam berbagai aspek kehidupan, diranah publik maupun di ranah domestik. Sejumlah Hadis melukiskan para istri Rasul sebagai perempuan kritis, aktif dinamis dan peduli terhadap persoalan masyarakatnya, serta terlibat dalam aktivitas publik, baik dalam kondisi damai maupun perang. Rasulullah tidak membuat diskriminasi terhadap mereka dalam menjalankan peran-peran sosialnya. Dari situlah mereka lalu berkesimpulan kalau untuk skala kecil (keluarga, rumah tangga) saja perempuan harus dipimpin laki-laki, apalagi untuk skala besar (urusan publik) yang mencakup wilayah tanggung jawab yang lebih besar. Lalu mereka memperkuat argumen mereka dengan Hadis: "*Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya pada perempuan*". Dalam menarik hukumnya, mereka tidak begitu mempertimbangkan asbabun nuzul ayat maupun asbabul wurud Hadis di atas, karena mereka memakai kaidah ushul fiqh "*al-'Ibratu bi 'Umm al-Lafz{ La bi Khusju} al-Sabab*" (penarikan hukum berdasarkan pada umumnya lafaz, bukan khususnya sebab). Pendapat ini adalah pendapat para ulama seperti al-Qurtbi, al-Zamakhsyari, al-Razi, Ibnu Kasir, serta ulama-ulama *salaf* dan sampai saat ini masih menjadi pendapat jumur ulama. Al-Qur'an dalam masalah derajat kemanusiaan telah mendudukan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki. Kedudukan, hak dan kewajibannya hampir bisa dikatakan sama. Namun karena keduanya diciptakan oleh Tuhan dengan karakter fisik dan psikis yang berbeda, al-Qur'an kemudian membedakan fungsi, peran dan tugas masing-masing, baik dalam wilayah domestik maupun public.

Pembedaan ini dilakukan agar antara keduanya dapat bekerja sama, saling melengkapi satusama lain dan tolong menolong demi terciptanya keharmonisan hidup. Berbedanya tugas, fungsi dan peran masing-masing sebagaimana telah ditentukan oleh syara' sama sekali tidak bisa dianggap sebagai diskriminasi dan kemudian diartikan lebih mulianya salah satu dibanding yang lainnya. Bukankah Rasûlullâh SAW sendiri dengan tegas menyatakan kesetaraan laki-laki dan perempuan dengan menyebut kaum perempuan sebagai *Syaqa'iq al-Rija'l* (saudarasekandung kaum laki-laki). Dari beberapa hasil pembuktian baik dari Al-Qur'an, Hadis, dan penjelasan para ahli di bidangnya, penulis berusaha untuk menyimpulkan bahwa wanita secara jender tidak mengalami hambatan untuk mengeksplorasi potensi dirinya dan mengeluarkan energinya untuk menjadiseorang pemimpin di masyarakat. Ketika kelompok masyarakat yang ada disekitarnya sudah tidak menganggap tabu dan mengakui kelebihanannya. Selain itu, kebolehan menjadi pemimpin juga harus didukung dengan kualitas kepribadian yang meliputi: kemampuan (*ability*), kecakapan (*capacity*), kesanggupan (*faculty*), dan keterampilan (*skill*). Larangan untuk berdiri di garis terdepan sebagai pemimpin hanya bisa terhambat ketika kondisi perempuan itu sendiri yang belum siap untuk menduduki jabatan strategis, selain itu kondisi dan situasi masyarakat sekitarnya, belum dapat menerima posisi tersebut. Jadi, apabila halangan/hambatan yang ada tersebut telah tiada, maka tidak relevan lagi melarang wanita terlibat dalam aktifitas kemasyarakatan, politik

maupun menjadi pemimpin negara. kepemimpinan wanita di atas, bisa diambil, Pendapat yang berkembang mengenai kepemimpinan perempuan dalam wacana pemikiran Islam klasik masih sangat terpengaruh oleh budaya dan pemahaman yang bersifat patriarkhi yang dominan pada saat itu, sehingga tidak heran jika produk pemikiran mereka masih berpihak pada kepentingan laki-laki. Perempuan masa kini memiliki kesempatan yang luas untuk berkiprah dalam segala bidang, termasuk untuk menjadi pemimpin. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena al-Qur'an tidak membedakan manusia kecuali amal ibadahnya.

A. Kesimpulan

Syekh Metwally al-Sya'rawi dengan pendekatan kontekstual yang memahami ayat-ayat dengan nilai-nilai teologis dan tidak mengesampingkan nilai-nilai sosial. Bahwa struktur masyarakat akan tercapai jika kepemimpinan berada di tangan orang-orang yang berkompeten (kelebihan), tanpa perbedaan gender. Dari sini berarti kepemimpinan tidak didasarkan pada perbedaan tipe laki-laki dan perempuan. Ratu Balqis, diperkuat dengan kisah yang tertuang dalam Surah Al-Naml ayat 23-44, menunjukkan bahwa perempuan juga berpotensi menjadi pemimpin dalam keadaan tertentu. Di antara istilah-istilah tersebut adalah cerdas, pandai, kuat, protektif terhadap rakyat, terampil berdiplomasi, demokratis, terbuka.

Adapun Syekh Ali al-Sobuni laki-laki sebagai pemimpin, perempuan sebagai suami memiliki kewajiban untuk merawat, mendidik dan mencari nafkah. Adapun istri yang saleh, dia adalah salah satu dari ketaatan kepada Tuhan dan suaminya, dan dia memenuhi semua tugasnya, melindungi dirinya dari kejahatan, dan melindungi uang suaminya dari pemborosan. Keduanya wajib saling menutupi, melengkapi kekurangan, saling menjaga rahasia pribadi dan juga dalam urusan Amr Ma'ruf dan Nahy Munkar, termasuk urusan hidup dan ajaran keluarga. Dia seperti pemimpin bagi rakyatnya

DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN AL-AZIZ

- Abd Rasyid M, *Politik Sosial Dan Kepemimpinan Wanita* (Cet. I; Ponorogo: Wade Group National Publishing, 2017)
- Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimat*, (Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubs, tt)
- Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *Al-Syaikh Muhammad al-Metwalli al-Sya'ra>wi* (Ima>m al-'As{r), hal. 74..
- Ali S{obu>ni, *al-S{afwatu al-Tafa>si>r*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th)
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Jakarta. Yayasan Penyelenggara Al-Quran. 1992
- Imaddudin Ibn al-Fada' Ismail bin Katsir al-Quraysyi al-Dimasqî, *Qashashul Anbiya*, penerjemah: Umar Mujtahid, (Jakarta: Umul Qura 2015)
- Jurnal Musawa, Vol. 4, No. 1, Juni 2012: 71-81, *Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif syariat Islam*.
- Muhammad Djakfar. *Membina Pribadi Muslim*. Jakarta, Kalam Mulia. 1993.
- Muhammad Metwalli al-Sya'ra>wi, *Tafsi>r al-Sya'ra>wi*, juz V (al-Qa>hirah: Akhba>r al-yawm, 1999)
- Muhammad Yusuf, dkk *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta:Teras, 2006
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Op.Cit, Volume 10, h
- Mutawalli Al-Sya'rāwi . (1997). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Muthabi' al-Akhbar al-Yaum
- Said Aqil Siroj. *Tasawuf Kritis Social*. Jakarta: SAS Foundation LTN PBNU 2012
- Suyatno Jurnal MUWAZAH, Volume 6, Nomor 1, Juli 2014 *Kepemimpinan Perempuan (Kajian Strategis Kepemimpinan Berbasis Gender)*
- Siti Musda Mulia (ed), *Keadilan dan Kesejahteraan Gender* (Cet. II; Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003)